

Penerapan Pembelajaran Yang Dari Pemberian Soal Cerita Pada Siswa Kelas I SLTPN Kecamatan Banuhampu Sungai Puar

Susda Heleni

Laboratorium Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Riau Pekanbaru 28293 Riau

Diterima 27 November 2002

Disetujui 7 Mei 2003

Abstract

Developing students skill in solving story-based question is one of important objectives mathematics teaching at school, since such story-based question will upgrade student's ability in problem solving. Problem solving ability should be possessed by students, because through this activity students are expected to understand mathematics materials well, and indirectly the creativity of students can be attracted. In fact, during learning process is undergoing, most students find it difficult answering story-based question. On the other hand, if the question not based on stories, they can answer perfectly. Besides that teachers confess that they rarely give and teach story-based question for such questions placed at last number and teachers are unexperienced on how to solve the questions. Therefore, class action research is badly needed to increase student learning result based on story-based question learning. By doing so, giving story-based question referring to the daily students will give much attention the use and benefit of mathematics. It stands to reason students will give much attention toward the learning process that will give positive effect toward their learning outcome. The result in this research is learning with started with giving the essay that can increase the studying result of the 1st class student in SLTPN at the subdistrict Banuhampu Sungai Puar in Period 2000/2001

Key Words: Improving Mathematics learning outcome, Story-based question, class action research.

Pendahuluan

Hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang terdiri dari soal hitungan (soal bukan cerita) dan soal cerita. Soal cerita adalah soal matematika yang bisa disajikan dalam bentuk cerita dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tertera dalam buku pedoman umum matematika sekolah (1994: 134) bahwa ilmu hitung yang dipelajari siswa harus berguna bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian soal cerita merupakan suatu upaya mencapai tujuan pengajaran matematika yang bersifat formal dan material. Menurut Soedjadi (1990: 5) tujuan pengajaran matematika sekolah terdiri dari pertama, tujuan yang bersifat formal, yaitu mengacu pada (1) penataan nalar peserta didik dan (2) pembentukan sikap pribadi. Kedua, tujuan yang bersifat material yaitu mengacu pada (1) penguasaan materi matematika, (2)

penggunaan dan penerapan matematika, dan (3) keterampilan. Tujuan formal terlihat dengan adanya langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita, sedang tujuan material terlihat pada soal yang disajikan dalam bentuk cerita dan berkaitan dengan keadaan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Purwoto (dalam Marpaung, 1987: 127) penerapan sistem evaluasi dengan cara objektif tes, dari tahun ke tahun membuat gairah siswa untuk mengerjakan soal-soal matematika secara uraian/cerita atau memecahkan soal-soal pembuktian makin berkurang. Siswa cenderung untuk mempelajari matematika dengan cara menghafal contoh-contoh soal atau mempelajari soal-soal yang telah ada pemecahannya atau kunci jawabannya. Sementara itu dari pengamatan peneliti dan hasil diskusi dengan beberapa guru matematika SLTP sering dijumpai bahwa banyak siswa SLTP yang tidak bisa menyelesaikan soal-soal matematika jika soal

tersebut berbentuk soal cerita. Bila soal-soal tersebut diberikan berupa soal bukan cerita maka siswa dapat menyelesaikannya. Selanjutnya juga dijumpai bahwa guru matematika jarang memberikan dan mengajarkan secara tuntas penyelesaian soal cerita. Hal ini disebabkan oleh letak soal-soal cerita pada suatu latihan pada nomor-nomor akhir. Purwoto (dalam Marpaung, 1987: 132) menyatakan bahwa ada beberapa guru yang malas untuk memberikan tes formatifnya dalam bentuk tes uraian/cerita, terutama soal dengan bentuk pemecahan yang memerlukan bukti. Padahal latihan membuktikan merangsang anak untuk berpikir kritis, kreatif dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pengajaran matematika. Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa betapa pentingnya soal cerita dalam pengajaran matematika tetapi masih banyak terdapat kelemahan. Untuk itu peneliti tertarik meneliti permasalahan ini.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. "Apakah melalui pembelajaran yang berawal dengan pemberian soal cerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SLTPN di Kecamatan Banuhampu Sungai Puar tahun pelajaran 2000/2001".

Selanjutnya berdasarkan rumusan masalah dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut. "Bila proses pembelajaran dalam menyelesaikan soal cerita matematika sesuai dengan skenario dalam rencana tindakan maka kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita akan meningkat dan berakibat hasil belajar matematika siswa akan meningkat".

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui pembelajaran yang berawal dengan pemberian soal cerita. Sementara itu Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi personil dan badan yang terkait, 1) siswa yang bersangkutan; yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang berimbas dengan peningkatan prestasi belajar matematika siswa, 2) guru; (a) dapat memperbaiki proses belajar mengajar di bidang matematika, (b) sebagai bahan pertimbangan bagi guru matematika dalam memilih suatu strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, (c) dapat menentukan tindakan yang diperlukan

guna meningkatkan hasil belajar, 3) LPTK; dapat menjalin kerja sama/kemitraan yang lebih baik guna peningkatan kualitas lulusan jurusan Matematika FMIPA UNP, 4) Sekolah; dapat memotivasi para guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Suyanto (1997: 4) penelitian tindakan kelas sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Selanjutnya Suyanto (1997: 7) menyatakan bahwa tujuan melakukan penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar mengajar. Pada penelitian ini proses belajar mengajar dimulai dari memberikan soal cerita yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan dan diteruskan dengan mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan soal cerita. Pada saat mengerjakan perhitungan untuk menyelesaikan soal cerita, barulah diberikan konsep untuk materi yang akan diajarkan pada hari itu.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada SLTPN di Kecamatan Banuhampu Sungai Puar. Jumlah SLTPN di Kecamatan Banuhampu Sungai Puar ada 4 sekolah yaitu SLTPN 1 Sungai Puar, SLTPN 2 Sungai Puar, SLTPN 3 Banuhampu Sungai Puar, dan SLTPN 4 Banuhampu Sungai Puar. Dari 4 sekolah dipilih 3 sekolah sebagai sampel penelitian, yaitu SLTPN 1, SLTPN 3 dan SLTPN 4. SLTPN 2 Sungai Puar tidak dipilih dalam penelitian ini disebabkan SLTPN 2 letaknya berdekatan dengan SLTPN 1, tetapi letaknya di atas perbukitan Gunung Merapi. Oleh sebab keterbatasan peneliti yang cukup jauh untuk mendaki daerah perbukitan, maka untuk daerah Sungai Puar cukup diambil satu sekolah, yaitu SLTPN 1 Sungai Puar. Dari masing-masing sekolah diambil satu kelas, yaitu kelas I tahun pelajaran 2000/2001 (dipilih satu kelas dari kelas I yang ada). Pemilihan kelas didiskusikan bersama

guru bidang studi matematika dari setiap sekolah yang dipilih sebagai sampel penelitian. Dari SLTPN 1 Sungai Puar dipilih kelas IA sebagai subjek penelitian dengan jumlah siswa 38 orang, dari SLTPN 3 Banuhampu Sungai Puar dipilih kelas I₂ sebagai subjek penelitian dengan jumlah siswa 42 orang, dan dari SLTPN 4 Banuhampu Sungai Puar dipilih kelas IA sebagai subjek penelitian dengan jumlah siswa 43 orang.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dari Deakin University Australia (yang dikutip oleh Suyanto, 1997: 16) yang mempunyai empat komponen, yaitu:

- (1) Rencana; rencana tindakan kelas "Apa" yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi, (2) Tindakan; apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan, (3) Observasi; mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa, (4) Refleksi; peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria.

Siklus dalam penelitian ini ada dua, yaitu: (1) Siklus pertama, melakukan pembelajaran yang berawal dengan pemberian soal cerita, (2) Siklus kedua, melakukan pembelajaran yang berawal dengan pemberian soal cerita dan tutor sebaya. Siklus kedua dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama dan bisa jadi siklus kedua tidak diperlukan jika siklus pertama sudah berhasil. Sementara itu menurut Zakri (1994) tutor sebaya adalah suatu metode mengajar dalam proses belajar mengajar dimana seorang atau beberapa orang siswa ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang lainnya. Untuk menentukan siapa yang dijadikan tutor sebaya diperlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Selanjutnya Zakri (1994) menyatakan bahwa:

Seorang tutor belum tentu siswa yang paling pandai di kelasnya, namun seorang siswa yang dijadikan tutor harus memenuhi kriteria meliputi (1) tidak tinggi hati, (2) disukai oleh teman, (3) mempunyai kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan kepada kawannya.

Masing-masing komponen pada siklus dalam penelitian ini berisikan:

- a. **Rencana:** Menyusun rencana pembelajaran, lembar tugas siswa meliputi skenario dan alokasi waktu, mempersiapkan tes hasil belajar, dan mempersiapkan lembar observasi dan catatan lapangan
- b. **Tindakan:** Memotivasi siswa dengan melakukan pembelajaran yang berawal dengan pemberian soal cerita. Pada siklus kedua diberi pengarahannya bahwa setiap siswa harus bekerja sama dalam kelompok masing-masing.
- c. **Observasi:** Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh semua tim peneliti yang terdiri dari tiga orang dosen matematika FMIPA UNP ditambah dengan dua orang mahasiswa matematika FMIPA UNP.
- d. **Refleksi:** Data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan tes hasil belajar dianalisis dan hasilnya akan dijadikan sebagai bahan kajian pada kegiatan refleksi. Pada kegiatan refleksi akan ada beberapa pertanyaan yang dijadikan sebagai patokan keberhasilan, misalnya apakah hasil belajar siswa sudah menunjukkan ketuntasan belajar secara individual dan klasikal. Hasil analisis dari refleksi ini akan disajikan sebagai bahan untuk membuat rencana tindakan baru yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya

4. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari: Perangkat pembelajaran, tes prestasi belajar, lembar observasi dan catatan lapangan.

a. Perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran terdiri dari rencana pembelajaran (RP) dan lembar tugas siswa (LTS). RP terdiri dari RP pokok bahasan bilangan cacah sebanyak enam kali pertemuan dan RP pokok bahasan bilangan bulat sebanyak enam kali pertemuan. Pada setiap RP terdapat satu lembar tugas siswa (LTS). Perangkat pembelajaran disusun oleh tim peneliti.

b. Tes

Tes disusun oleh tim peneliti bersama guru bidang studi matematika yang melaksanakan

tindakan dalam penelitian ini. Penyusunan tes berpedoman pada kisi-kisi tes. Bentuk tes adalah essay. Tes dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu tes untuk pokok bahasan bilangan cacah dan tes untuk pokok bahasan bilangan bulat.

c. Lembar observasi dan catatan lapangan

Lembar observasi disusun untuk menjangking data tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran. Catatan lapangan digunakan untuk melihat apakah guru melaksanakan rencana pembelajaran yang disusun oleh peneliti dan kegiatan yang terjadi selama guru menerangkan pelajaran.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

a. Data hasil belajar

Untuk memperoleh hasil belajar siswa pada pokok bahasan bilangan cacah dan bilangan bulat diberikan tes setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan tes berbentuk essay. Data yang diperoleh berbentuk data kuantitatif, yaitu berupa skor hasil belajar.

b. Data hasil observasi

Untuk memperoleh data hasil observasi, pada setiap kegiatan pembelajaran dilakukan pengamatan terhadap siswa. Pengamatan dilaksanakan oleh tim peneliti bersama guru bidang studi matematika kelas I yang melaksanakan tindakan dalam penelitian ini. Indikator yang diamati adalah frekwensi siswa dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk (a) bertanya, (b) menjawab pertanyaan, (c) menjelaskan, (d) diam, (e) tidak peduli selama kegiatan kelompok, (e) dan lain-lain.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah melihat tingkat ketuntasan hasil belajar siswa secara individual dan ketuntasan belajar secara klasikal. Tingkat penguasaan siswa secara individual dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$S_n = \frac{S_1}{S_2} \times 100\%$$

S_n = Tingkat penguasaan, S_1 = Skor diperoleh dan S_2 = Skor maksimum tes.

Siswa disebut telah tuntas belajar jika ia telah mencapai tingkat penguasaan 65%.

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara klasikal dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$K = \frac{N_1}{N_2} \times 100\%$$

K = Ketuntasan klasikal,

N_1 = Jumlah siswa yang tuntas belajar,

N_2 = Jumlah siswa dalam satu kelas.

(Sumber Depdikbud, 1999)

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dinyatakan tercapai apabila sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa dalam kelas tersebut telah memenuhi kriteria belajar tuntas secara individu.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Tindakan.

Proses pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua siklus sebagai berikut:

a. Siklus Pertama

Tindakan yang diberikan pada siklus pertama adalah melakukan pembelajaran diawali dengan pemberian soal cerita. Komponen-komponen yang dilaksanakan pada siklus pertama adalah sebagai berikut.

1). Rencana

Pada komponen rencana, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian, seperti rencana pembelajaran (RP), kisi-kisi tes hasil belajar, tes hasil belajar, dan alternatif jawaban. Rencana pembelajaran yang dibuat adalah enam buah RP mengenai pokok bahasan bilangan cacah. Waktu untuk setiap pertemuan menjalankan satu kali RP adalah 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Sementara itu untuk tes hasil belajar pokok bahasan bilangan cacah dibuat berbentuk soal cerita dan non cerita dalam bentuk essay.

2). Tindakan

Setiap guru bidang studi matematika kelas I pada masing-masing sekolah menjalankan rencana pembelajaran yang dibuat oleh tim peneliti. Tindakan yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memotivasi siswa dengan cara memberikan soal cerita yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan di awal pembelajaran dan diteruskan dengan mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan soal

cerita. Pada saat mengerjakan perhitungan untuk menyelesaikan soal cerita, barulah diberikan konsep untuk materi yang akan diajarkan pada hari itu. Hal ini berbeda dengan kegiatan pembelajaran selama ini, yang dimulai dari pemberian konsep terlebih dahulu, kemudian baru contoh-contoh soal. Biasanya contoh soal yang diberikan sering berupa soal bukan cerita. Tindakan selanjutnya yang dilakukan adalah mengamati perkembangan kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran selama pelaksanaan tindakan dilaksanakan.

3). Observasi

Selama guru menjalankan keenam rencana pembelajaran untuk pokok bahasan bilangan cacah, maka tim peneliti mengamati apakah guru melaksanakan setiap kegiatan yang tercantum pada setiap rencana pembelajaran dan keadaan kelas. Pada saat observasi pertama ditemukan hambatan dari guru dalam menjalankan RP, yaitu banyaknya waktu yang tersita pada saat guru membacakan soal cerita dan pada saat memberikan tugas penerapan maupun tugas pekerjaan rumah. Hambatan ini dapat diatasi oleh tim peneliti dengan cara memberikan lembaran foto copy pada siswa yang isinya adalah soal-

soal yang tercantum dalam setiap kegiatan RP. Tim peneliti juga mengamati bagaimana reaksi siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru baik itu soal cerita maupun soal bukan cerita. Pada awal tindakan dimulai, yaitu untuk dua pertemuan pertama siswa merasa kesulitan dalam menerima pelajaran, karena siswa belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang diberikan. Pada saat pertama tindakan, siswa menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan tiga cara, yaitu menentukan hal diketahui, menentukan hal apa yang ditanya, dan menyelesaikan jawaban. Cara yang dilakukan siswa ini tidak salah, namun belum lengkap kerja siswa jika siswa belum mengetahui model matematika dan menentukan jawab akhir dari soal tersebut. Tetapi dengan bimbingan guru, pada pertemuan-pertemuan selanjutnya siswa mulai memahami dan menggunakan ke lima langkah dalam menyelesaikan soal cerita.

4). Refleksi

Hasil yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan soal pada tes pokok bahasan bilangan cacah telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas I SLTPN Di Kecamatan Banuhampu Sungai Puar Pada Siklus I

Siklus	Kelas/ Sekolah	J S I T	JSMKHBSI	PKHBSK
Siklus I	IA SLTPN 1 S.Puar	35	30	85,71 %
	I ₂ SLTPN 3 S. Puar	40	36	90,00 %
	IA SLTPN 4 S. Puar	42	37	88,10 %

Keterangan

JSIT : Jumlah Siswa Ikut Tes

JSMKHBSI : Jumlah Siswa Mencapai Ketuntasan Hasil Belajar Secara Individu

PKHBSK : Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Secara Klasikal

Bila dilihat dari hasil siklus pertama ketiga sekolah telah tercapai ketuntasan belajar secara klasikal. Ini berarti tindakan pada siklus pertama, yaitu melakukan pembelajaran yang berawal dengan pemberian soal cerita telah menunjukkan hasil belajar siswa meningkat.

b. Siklus kedua

Berdasarkan kajian pada metode penelitian, bila ketuntasan belajar siswa pada siklus pertama telah tercapai maka siklus

berikutnya dapat saja tidak diperlukan. Namun tim peneliti merasa belum puas dengan hasil yang dicapai dari siklus pertama dengan waktu yang relatif pendek ± 2 minggu (enam kali pertemuan) ditambah satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes, maka penelitian ini dilanjutkan dengan tindakan kedua pada siklus kedua, yaitu melakukan pembelajaran yang berawal dengan pemberian soal cerita dengan tutor sebaya.

Proses pelaksanaan pada siklus kedua terbagi atas beberapa komponen sebagai berikut.

1). Rencana

Pada tahap ini dipersiapkan RP, pembagian siswa atas beberapa kelompok, lembar observasi, kisi-kisi tes hasil belajar, tes hasil belajar, dan alternatif jawaban tes. RP dibuat adalah RP materi matematika pada caturwulan satu untuk pokok bahasan bilangan bulat. RP untuk pokok bahasan bilangan bulat dibuat untuk enam kali pertemuan. Waktu untuk setiap pertemuan adalah 2 x 45 menit.

Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru membagi siswa atas beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 6 orang. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang siswa yang dipilih sebagai tutor. Siswa yang terpilih sebagai tutor adalah siswa yang mempunyai kemampuan baik dalam matematika, dan bisa mengayomi teman-temannya dalam kelompok masing-masing. Pembagian kelompok serta tutor dalam setiap kelompok dilakukan oleh guru matematika yang dilibatkan dalam penelitian ini. Hal ini diberikan wewenang pada guru matematika pada masing-masing sekolah, dengan pertimbangan bahwa guru tersebut lebih mengenal karakter siswanya masing-masing. Untuk mengamati kegiatan siswa selama bekerja dalam kelompok digunakan lembar observasi. Guru langsung sebagai observer selama siswa bekerja dalam kelompok. Selama guru mengamati kegiatan siswa bekerja dalam kelompok, selalu didampingi oleh seorang tim peneliti. Soal tes hasil belajar untuk pokok bahasan bilangan bulat, dibuat berbentuk soal cerita dan non cerita. Tes disusun berbentuk essay.

2). Tindakan

Sebelum guru menerangkan materi pembelajaran pada RP, tindakan yang dilakukan guru adalah mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kelompok yang telah disusun. Setelah itu guru menjalankan RP untuk materi pokok bahasan bilangan bulat yang dibuat oleh tim peneliti. Tindakan pengajaran yang dilakukan guru dalam menjalankan RP pada siklus kedua sama dengan yang dilakukan pada siklus pertama.

Pada saat penerapan, guru memberikan lembar tugas pada setiap kelompok untuk dikerjakan bersama-sama dalam kelompok masing-masing. Setiap kelompok mendapat soal yang sama. Tutor yang dipilih dalam setiap

kelompok memimpin teman-temannya dalam kelompok masing-masing. Siswa bekerja dalam kelompok kira-kira 30 menit selama penerapan. Pada akhir jam pelajaran akan usai, guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Tugas ini dikerjakan bersama-sama dalam kelompok masing-masing.

3). Observasi

Tim peneliti mengamati kegiatan guru dalam menjalankan RP untuk materi pokok bahasan bilangan bulat dan mengamati kegiatan siswa. Pada saat observasi pertama pada materi pokok bahasan bilangan bulat, terlihat banyak siswa yang belum terbiasa bekerja dalam kelompok. Siswa umumnya bekerja sendiri-sendiri dalam menyelesaikan soal, meskipun mereka sudah diatur duduk bersama dalam kelompok masing-masing. Ada juga siswa yang menutup-nutupi hasil kerjanya dan takut untuk menunjukkan hasil kerjanya pada teman sekelompok. Akhirnya guru mengarahkan dan memberikan nasehat bahwa pembagian kelompok ini dilakukan guna memupuk kerjasama agar soal yang terasa sulit dapat diselesaikan secara bersama-sama dan membantu teman-teman yang merasa kesulitan dalam pelajaran matematika, serta setiap tutor yang telah ditunjuk untuk memimpin teman-temannya dapat memupuk kerjasama dan benar-benar dapat membantu temannya yang merasa kesulitan. Kemudian guru juga menyatakan pada siswanya bahwa kerjasama dalam setiap kelompok akan dinilai. Akhirnya sikap siswa berubah dan melakukan diskusi bersama untuk menyelesaikan setiap soal yang diberikan guru pada saat penerapan. Selama kegiatan kelompok, menunjukkan hasil yang lebih positif. Siswa tidak banyak diam, bahkan siswa lebih aktif bertanya dan berlomba-lomba untuk mencoba menyelesaikan soal yang diberikan guru ke papan tulis. Siswa mempunyai persaingan positif antara kelompok.

4). Refleksi

Pada siswa kelas IA SLTPN 4 Sungai Puar tes untuk pokok bahasan bilangan bulat tidak dapat terlaksana. Hal ini disebabkan terjadinya tawuran antara siswa kelas I dan II SLTPN 4 Sungai Puar. Tawuran ini mengakibatkan bangunan sekolah banyak mengalami kerusakan dan siswa ada yang cidera.

Dengan terjadinya perkelahian ini, akhirnya sekolah diliburkan untuk beberapa hari sampai suasana agak tenang. Jadi tes untuk pokok bahasan bilangan bulat dapat dilaksanakan untuk

siswa kelas IA SLTPN 1 Sungai Puar dan siswa kelas I₂ SLTPN 3 Banuhampu Sungai Puar. Dari hasil tes pada siklus kedua ini diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2: Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas I SLTPN Di Kecamatan Banuhampu Sungai Puar Pada Siklus II

Siklus	Kelas/ Sekolah	JSIT	JSMKHBSI	PKHBSK
Siklus II	IA SLTPN 1 S.Puar	38	33	86,84 %
	I ₂ SLTPN 3 S. Puar	40	35	87,50 %

Keterangan

JSIT : Jumlah Siswa Ikut Tes

JSMKHBSI : Jumlah Siswa Mencapai Ketuntasan Hasil Belajar Secara Individu

PKHBSK : Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Secara Klasikal

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Tindakan yang diberikan pada siklus pertama pada umumnya sudah dapat menuntaskan secara klasikal empat langkah pertama dari lima langkah penyelesaian soal cerita mengenai operasi pada bilangan cacah, yaitu menentukan hal yang diketahui dalam soal, menentukan hal yang ditanya dalam soal, membuat model matematika, dan melakukan perhitungan. Pada langkah menentukan jawab akhir soal, masih banyak siswa yang tidak menuliskan jawab akhir soal tersebut, meskipun hasil perhitungan yang dilakukan siswa sudah benar. Pada soal cerita tentang kelipatan persekutuan terkecil pada pokok bahasan bilangan cacah, belum tercapai ketuntasan secara klasikal pada langkah membuat model matematika, melakukan perhitungan dan menentukan jawab akhir soal. Ketuntasan pada langkah membuat model matematika tidak tercapai disebabkan siswa kurang lengkap membuat model akhir yang diminta, meskipun beberapa langkah model matematika yang lain sudah benar. Akibat tidak lengkapnya model matematika yang dibuat siswa pada soal tersebut, mengakibatkan kurang lengkapnya jalan perhitungan yang diselesaikan siswa. Disamping itu pada langkah perhitungan juga ditemukan masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dari dua bilangan cacah. Siswa sering terbalik menentukan hasil KPK dan faktor persekutuan terbesar (FPB) dari dua bilangan cacah. Kesulitan ini juga terlihat pada

soal non cerita tentang KPK dan FPB dari dua bilangan cacah, yang mengakibatkan ketuntasan belajar secara klasikal pada soal non cerita tentang KPK dari dua bilangan cacah juga belum tercapai. Sedangkan pada soal non cerita yang lain pada pokok bahasan bilangan cacah sudah tercapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal KPK dan FPB dari dua bilangan cacah berlanjut pada soal non cerita tentang KPK dan FPB bentuk aljabar dari pasangan-pasangan suku tunggal pada materi bilangan bulat. Pada materi pokok bahasan bilangan bulat soal non cerita yang belum tercapai ketuntasan secara klasikal adalah substitusi bilangan pada huruf di suku banyak. Hal ini disebabkan siswa merasa kesulitan dalam perhitungan bilangan berpangkat tiga.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- Pembelajaran yang berawal dengan pemberian soal cerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SLTPN di Kecamatan Banuhampu Sungai Puar tahun pelajaran 2000/2001.
- Ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas I SLTPN di Kecamatan Banuhampu Sungai Puar pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3: Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas I SLTPN Di Kecamatan Banuhampu Sungai Puar

Siklus	Kelas/ Sekolah	J S I T	JSMKHBSI	PKHBSK
Siklus I	IA SLTPN 1 S.Puar	35	30	85,71 %
	I ₂ SLTPN 3 S. Puar	40	36	90,00 %
	IA SLTPN 4 S. Puar	42	37	88,10 %
Siklus II	IA SLTPN 1 S.Puar	38	33	86,84 %
	I ₂ SLTPN 3 S. Puar	40	35	87,50 %

Keterangan :

JSIT : Jumlah Siswa Ikut Tes

JSMKHBSI : Jumlah Siswa Mencapai Ketuntasan Hasil Belajar Secara Individu

PKHBSK : Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Secara Klasikal

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

- Karena ketuntasan hasil belajar secara klasikal tercapai, maka disarankan pada guru matematika SLTPN di Kecamatan Banuhampu Sungai Puar khususnya dan guru matematika SLTP umumnya untuk mencoba mengembangkan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita pada pokok bahasan lainnya.
- Karena masih ada langkah-langkah penyelesaian soal cerita yang belum tuntas secara klasikal, maka disarankan kepada guru atau peneliti berikutnya untuk mencari metode tertentu sebagai tambahan terhadap model pembelajaran yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Arends Richard, I. ((1997). *Classroom Instruction and Management*. Mc Graw-Hill Companies. Inc: New York.
- Carin Arthur A. (1993). *Teaching Modern Science*. Sixth Edition. Merril Publishers: New York.
- Depdikbud. (1994). *Pedoman Umum Matematika Sekolah*. Jakarta.
- _____. (1999). *Garis-garis Besar Program Pengajaran Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Haji Saleh. (1995). *Diagnosis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita di Kelas V SD Negeri*

Percobaan Surabaya. PPS IKIP Malang: Malang.

Purwoto. 1987. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Kemampuan matematis*. Dalam Marpaung, Yansen dan Suparno, Paul. (1987). *Sumbangan Pikiran Terhadap Pendidikan Matematika dan Fisika* hal. 127 – 137. FPMIPA IKIP Sanata Dharma Yogyakarta: Yogyakarta.

Soedjadi R. (1990). *Matematika Untuk Pendidikan Dasar 9 Tahun (Suatu Analisis Global Menyongsong Era Tinggal Landas)*. PPS IKIP Surabaya: Surabaya.

_____. (1994). *Memantapkan Matematika Sekolah Sebagai Wahana Pendidikan dan Pembudayaan Penalaran*. *Media Pendidikan Matematika* No.2 Th 1 hal. 19 – 38. IKIP Surabaya: Surabaya.

Suyanto. (1997). *Penelitian Tindakan Kelas*. DIKTI: Yogyakarta.

Tambunan Hardi. (1999). *Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pokok Bahasan Trigonometri Dengan Strategi Heuristik*. PPS Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.

Zakri. (1994) *Belajar dan Pembelajaran*. FKIP UNRI Pekanbaru: Pekanbaru